

Kajian Desain Inklusif “Grey Room” untuk Siswa dengan ADHD: Studi Kasus SD Negeri Tamansari 1 Yogyakarta

Raden Bagus Budho Diwangkoro^a, Aditya Noor Hadhy Utama^b, Arif Budi Sholihah^c

^{abc}Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia
bagusdwg@gmail.com

Keywords:

ADHD; Grey Room design; physical aspects; inclusive; elementary school; Indonesia; ADHD; desain Grey Room; aspek fisik; sekolah dasar inklusif; Indonesia

Abstract

Inclusion rooms for students with Attention-Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) in schools are urgently needed to overcome and reduce symptoms of hyperactivity. This study aims to examine the inclusive design of the Grey Room, so that a reference can be obtained for designing appropriate private spaces for children with ADHD at school. This research method uses a comparative qualitative method between the Grey Room with the criteria of several theories regarding the design of the Grey Room for children with ADHD by taking a case study at SD Tamansari 1 Yogyakarta. It was found that the Grey Room is a combination of seclusion room and resource room. The Grey Room is designed with reference to some of the criteria for a seclusion room but is also used as a resource room. There are differences between the criteria, design and utilization so that a deeper study is needed regarding the Grey Room.

Ruang inklusi untuk siswa dengan Attention-Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di sekolah sangat dibutuhkan untuk mengatasi dan mengurangi gejala hiperaktivitas. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah desain inklusif Grey Room, sehingga bisa didapatkan acuan untuk merancang ruang privat yang tepat untuk anak dengan ADHD di sekolah. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif komparatif antara Grey Room dengan kriteria dari beberapa teori mengenai desain Grey Room untuk anak dengan ADHD dengan mengambil studi kasus pada SD Tamansari 1 Yogyakarta. Didapatkan bahwa Grey Room merupakan kombinasi antara seclusion room dan resource room. Grey Room didesain dengan mengacu pada sebagian kriteria seclusion room tetapi dimanfaatkan juga sebagai resource room. Terdapat perbedaan antara kriteria, desain dan pemanfaatan sehingga diperlukan telaah yang lebih dalam mengenai Grey Room.



Submitted: 24 Ags 2023

Accepted: 09 Dec 2024



A. Pendahuluan

Attention-Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) adalah kondisi umum yang mempengaruhi orang-orang dari segala usia, ras, dan jenis kelamin. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), ADHD mempengaruhi sekitar 5 - 8% anak-anak dan 2,5% orang dewasa di seluruh dunia (WHO, 2019). Itu berarti ada jutaan orang yang hidup dengan ADHD di seluruh dunia (WHO, 2019). Namun prevalensi ADHD di Indonesia belum diketahui secara pasti, hal ini dikarenakan penelitian mengenai prevalensi ADHD di Indonesia masih sangat lemah sehingga belum ada angka pasti prevalensi ADHD di Indonesia. Keterbatasan data anak dengan ADHD ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor seperti banyak orang tua yang kurang paham atau kurang memahami awal mula terjadinya ADHD, sehingga tidak memeriksakan anak dengan gejala ADHD ke dokter. Prevalensi ADHD seperti fenomena gunung es, karena banyak anak dengan ADHD tidak ditangani dengan baik (Adiputra dkk., 2022). Di Kota Yogyakarta sendiri berdasar data UPT Layanan Disabilitas Kota Yogyakarta, pada tahun 2023, terdapat 23 anak dengan ADHD di sekolah negeri (TK, SD, dan SMP) yang telah diasesmen dan 22 anak dengan ADHD di sekolah swasta (TK, SD, dan SMP).

Gejala ADHD meliputi tidak dapat memfokuskan perhatian, hiperaktif, dan impulsif. Kesuksesan akademik seorang anak seringkali bergantung pada dirinya, kemampuan untuk memperhatikan tugas sesuai dengan harapan guru dan kelas dengan gangguan minimal. Ketika seorang anak menunjukkan perilaku yang terkait dengan ADHD, konsekuensi yang timbul mungkin termasuk di antaranya kesulitan akademis dan kesulitan dalam membangun hubungan dengan rekan-rekannya, jika metodologi instruksional dan intervensi yang sesuai tidak diimplementasikan (US Department of Education, 2006).

Salah satu komponen strategis untuk mendidik secara efektif anak-anak dengan ADHD adalah melibatkan akomodasi kelas secara fisik. Anak-anak dengan ADHD sering mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan kelas yang terstruktur, menentukan apa yang penting, dan fokus pada tugas mereka yang harus mereka kerjakan. Mereka mudah terganggu oleh anak-anak lain atau orang terdekat pada kegiatan di dalam kelas. Oleh karena itu, banyak anak dengan ADHD membutuhkan akomodasi yang mampu mengurangi gangguan di lingkungan kelas dan membantu mereka untuk tetap pada tugas dan belajar. Akomodasi fisik dan lingkungan belajar di kelas dapat bermanfaat bagi anak-anak dengan ADHD (US Department of Education, 2006). Sekolah penyelenggara Pendidikan inklusi mengakomodasi anak berkebutuhan khusus seperti anak dengan ADHD. Akan tetapi, muncul gangguan dan hambatan bagi anak dengan ADHD untuk berinteraksi dengan teman, dan kesiapan dalam belajar di sekolah (Hayati & Apsari, 2024).

Persyaratan desain ruang pendidikan harus memenuhi kebutuhan dan karakteristik siswa dengan ADHD. Aspek-aspek dalam desain tersebut meliputi beberapa elemen, termasuk iklim, cahaya, akustik dan kontak dengan lingkungan luar. Desain bangunan sekolah yang sederhana dan mudah dipahami memudahkan siswa dengan ADHD dalam menggunakan ruang, mempertahankan kondisi psikologis, dan memulihkan diri. Selain itu, desain furnitur dan tata letak membantu mengatur gerakan dan pengendalian siswa dengan ADHD serta memberikan kontribusi dalam kenyamanan ruang (Alqahtani, 2015).

Pembangunan *Grey Room* digalakkan pada tahun 2017 di beberapa sekolah dasar negeri di Kota Yogyakarta. *Grey Room* tersebut ditujukan untuk memberikan fasilitas isolasi pada siswa dengan ADHD yang bersekolah di sekolah umum. Fasilitas tersebut dibangun sedemikian rupa untuk membantu mengurangi gangguan, menurunkan hiperaktifitas, dan memberikan keamanan bagi siswa dengan ADHD sekaligus untuk membantu mengatasi kesulitan belajar. Akan tetapi desain *Grey Room* sendiri belum memiliki kriteria dan panduan rancangan yang lengkap dalam aspek fisiknya, sehingga hasilnya perlu dikaji bagaimana desain *Grey Room* tersebut untuk siswa dengan ADHD dan aspek apa saja yang seharusnya dipenuhi dalam perancangan ruang tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji desain inklusif ruang isolasi *Grey Room* untuk siswa dengan dari beberapa aspek fisik meliputi, layout ruang, akses, kesederhanaan, pencahayaan alami, furniture, pencahayaan buatan, akustik, view, dekorasi, bahan material, warna, ruang privat, dan suhu ruangan dengan studi kasus SD Tamansari 1 Yogyakarta.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan studi kasus tunggal. Penelitian ini menuntut peneliti untuk mengeksplorasi sistem dunia nyata yang terbatas (*single case*), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan banyak sumber informasi atau multiple information source berupa observasi, wawancara, materi audiovisual dan dokumenter serta berbagai laporan, serta deskripsi kasus dan topik kasus (Creswell, 2011). Sebelum melakukan pengumpulan data primer, peneliti melakukan kajian state of the art literatur terkait parameter desain *Grey Room* untuk anak ADHD dan laporan akhir perencanaan.

Pengumpulan data primer diperoleh melalui observasi visual dan wawancara mendalam kepada Kepala UPT Layanan Disabilitas Bidang Pendidikan dan *Resource Center* Kota Yogyakarta, konsultan perencanaan (arsitek) *Grey Room* dan guru pendamping khusus, kemudian kembali melakukan observasi secara langsung untuk mendapatkan data dari kondisi nyata pada studi kasus *Grey Room* untuk anak dengan ADHD pada SD Negeri Tamansari 1. SD Negeri Tamansari 1 dipilih sebagai studi kasus karena SD

tersebut memiliki siswa dengan berkebutuhan khusus paling banyak di Yogyakarta dan memiliki *Grey Room* yang dipergunakan secara aktif. Data primer didukung oleh data sekunder berupa data siswa, data anak dengan ADHD di Yogyakarta.

C. Temuan dan Analisis

1. Apa itu Grey Room?

Penelusuran literatur menunjukkan terdapat beberapa kosakata untuk ruang yang disediakan untuk anak dengan ADHD antara lain:

1) *Resource Room* (ruang sumber).

Ruang sumber berfungsi sebagai ruang kelas bagi siswa difabel jika mengalami kesulitan belajar dan/atau sebagai ruang konseling dan/atau ruang terapi khusus jika terdapat kondisi tertentu bagi siswa difabel mengikuti pendidikan inklusif. Oleh karena itu, zonasi dalam rencana induk sekolah sebaiknya dekat dan mudah diakses dari ruang UKS, ruang konseling dan ruang guru (Yuwono, 2021). Setiap ruang sumber memiliki komputer dan internet fasilitas. Ruang sumber dilengkapi dengan materi pendidikan, permainan untuk meningkatkan pembelajaran akademik, papan buletin, teka-teki, buku bergambar, buku cerita, labirin, komersial dan guru membuat grafik dan alat bantu dan khususnya furnitur yang dirancang (Tim Penyusun Direktorat Sekolah Dasar, 2021).

2) *Isolation Room/Seclusion Room/Padded Room*.

Seclusion room adalah ruang empuk tanpa jendela ini, tanpa kamar mandi, makanan, air, atau sarana komunikasi jika terjadi stress pada seseorang. Ruang ini adalah "ruang pengasingan" yang disebut "ruang biru", "ruang menenangkan", atau "ruang penyimpanan" (Mason, 2022). *Seclusion room* ditujukan untuk menenangkan agitasi, mengontrol perilaku yang mengganggu, menjamin lingkungan yang aman, mencegahnya melukai diri sendiri dan orang lain, tetapi dapat menyebabkan bahaya fisik dan psikologis (Sinqobile dkk., 2017).

3) *Sensory Room*

Sensory room adalah lingkungan multi-sensorik sebagai ruang yang menyediakan berbagai pengalaman indrawi yang unik bagi penggunaannya. Ruang sensorik telah terbukti bermanfaat bagi penyandang disabilitas termasuk mereka yang berjuang dengan pemrosesan sensorik serta orang dengan autisme dan ADHD (Pierce, 2022; Zentall dkk., 2013).

Adapun penelitian sebelumnya telah mendapatkan beberapa kriteria desain inklusif ruang untuk anak dengan ADHD terdapat dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1: Kriteria Desain Ruang khusus untuk Anak dengan ADHD

No	Variabel	Kriteria	Sumber
1.	Lokasi	mudah diawasi, dekat dengan pengawasan, dekat dengan UKS, ruang guru, dan Ruang Bimbingan Konseling	(British Columbia Ministry of Health, 2012; Curran dkk., 2005; Tim Penyusun Direktorat Sekolah Dasar, 2021)
2.	Layout Ruang	ruang gerak yang memadai meja dan kursi tunggal jauh dari jendela	(Bischler, 2022; Dewitz, 2014; Greenewald & Walsh, 1996; Lewandowski dkk., 2021; Winterhalter, 2016)
3.	Ukuran Ruang	luas 4,6 m ² tinggi 3 m	(British Columbia Ministry of Health, 2012; Curran dkk., 2005)
4.	Akses Taman	akses ke alam berupa taman untuk memulihkan perhatian	(Ackerman, 2018; Bischler, 2022)
5.	Dinding , Lantai, Dan Plafon	menghindari sudut tajam, tidak serpihan,retakan, dan tepian	(British Columbia Ministry of Health, 2012; Gutheil & Daly, 1980)
6.	Pintu	membuka ke arah luar, berat, solid, terdapat kaca observasi anti pecah kunci dioperasikan dari luar, dan membuka otomatis ketika alarm kebakaran berbunyi	(British Columbia Ministry of Health, 2012; Gutheil & Daly, 1980)
7.	Kesederhanaan	garis, bidang, warna yang sederhana	(Alqahtani, 2015; Bischler, 2022)
8.	Toilet	terdapat toilet difabel dari bahan stainless steel	(British Columbia Ministry of Health, 2012; Gamble & Kroon, 2010)
9.	Pencahayaan Alami	pencahayaan alami dapat meningkatkan moril kaca jendela anti pecah	(Alqahtani, 2015; Bischler, 2022; British Columbia Ministry of Health, 2012)
10.	Pencahayaan Buatan	pemakaian cover pelindung pada lampu dapat mengurangi hiperaktivitas dan meningkatkan perhatian cover lampu anti pecah	(British Columbia Ministry of Health, 2012; Ott, 1976)
11.	Furniture	furniture terbatas	(Alqahtani, 2015; British Columbia Ministry of Health, 2012)
12.	Akustik	terlalu banyak gaung dapat menciptakan distraksi peredam suara bermanfaat mengurangi distraksi	(Bischler, 2022; Tufvesson, 2007; Winterhalter, 2016)
13.	View	view dibatasi untuk mengurangi distraksi view bisa untuk melihat lingkungan luar dan alam	(Ackerman, 2018; Bischler, 2022; British Columbia Ministry of Health, 2012; Dewitz, 2014; Gutheil & Daly, 1980)
14.	Kebersihan	ruang yang kotor menciptakan distraksi dan menyulitkan proses kognisi	(Dewitz, 2014; Winterhalter, 2016)

No	Variabel	Kriteria	Sumber
15.	Keteraturan	ruang yang berantakan menciptakan distraksi dan menyulitkan proses kognisi	(Dewitz, 2014; Winterhalter, 2016)
16.	Dekorasi	dekorasi seminimal mungkin dapat mengurangi gangguan visual (visual distraction)	(Harris, 2006)
17.	Bahan Material	bahan lembut, seperti bean bag, permadani, dan area empuk lainnya agar tidak melukai diri sendiri secara tidak sengaja, tahan benturan, bahan non toxic cat waterbased, cat waterproof dan bahan washable	(Bischler, 2022; British Columbia Ministry of Health, 2012; Gavin & Peloquin, 1989; Gutheil & Daly, 1980)
18.	Warna	menghindari warna primer menghindari terlalu banyak warna warna biru dapat menenangkan warna netral bisa mencegah overstimulasi warna lembut dan dingin melambatkan sistem saraf otonom tidak berwarna abu-abu karena warna abu abu membuat emosi negatif rekomendasi warna beige atau tan	(Alqahtani, 2015; Boyatzis & Varghese, 1994; British Columbia Ministry of Health, 2012; Engelbrecht, 2003; Gaines & Curry, 2011)
19.	Pemanfaatan	Ruang privat dapat meningkatkan focus Ruang refugee untuk menenangkan diri	(Alqahtani, 2015; Bischler, 2022; Boyatzis & Varghese, 1994; Lewandowski dkk., 2021; Lovett dkk., 2019; Winterhalter, 2016)
20.	Penghawaan	Harus menggunakan AC direkomendasikan 18 derajat Celcius sebagai suhu kamar yang 'ideal'.	(British Columbia Ministry of Health, 2012; Hallahan, 2021)
21.	Aksesibilitas	Ramp, handrail, dan guiding block	(Bowers dkk., 2006; British Columbia Ministry of Health, 2012; Tim Penyusun Direktorat Sekolah Dasar, 2021)

Sumber: Berbagai sumber dan analisis penulis, 2023

Jumlah SD seluruh kota Yogyakarta yaitu 166 Sekolah Dasar yang terdiri dari 89 Sekolah Dasar Swasta dan 77 Sekolah Dasar Negeri. Akan tetapi, sekolah yang telah memiliki Ruang Isolasi *Grey Room* baru ada 7 (tujuh) Sekolah Dasar Negeri yaitu SD N Mendungan 2, SD Negeri Balirejo, SD Negeri Bangunrejo 2, SD Negeri Mendungan 1, SD Negeri Sosrowijayan, dan SD Negeri Tamansari I. Okupansi terkait jumlah siswa ADHD terhadap keseluruhan siswa SD di kota Yogyakarta masih sekitar 0,7%. *Grey Room* dibuat berdasar kriteria desain yang seragam sehingga tidak ada perbedaan pada keadaan *Grey Room* di ketujuh lokasi tersebut.

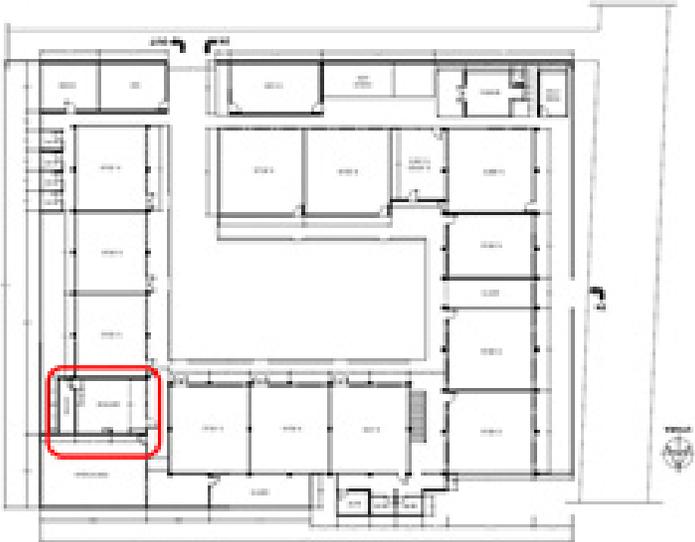
Latar belakang dibangunnya *Grey Room* adalah dari kebijakan pemerintah untuk membangun sekolah inklusi. Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menerbitkan Peraturan Gubernur (Pergub) DIY Nomor 21 tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. Disusul oleh Pemerintah Kota Yogyakarta juga menerbitkan peraturan tertulis dalam Peraturan Walikota Nomor 47 tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif yang di dalamnya terdapat Pasal 15

tentang sarana, prasarana, media dan sumber pembelajaran. Peraturan tersebut juga didukung dengan diterbitkannya Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Nomor 0063 tahun 2009 tentang petunjuk teknis penyelenggaraan pendidikan inklusif di Kota Yogyakarta yang pada pasal 4 mengenai sarana dan prasarana pendidikan inklusif. Ketiga peraturan tersebut tidak ada yang secara spesifik menyebutkan istilah *Grey Room*. Ketiga peraturan tersebut hanya mengatur tentang penyediaan sarana dan prasarana berupa ruang atau fasilitas khusus untuk anak berkebutuhan khusus.

Banyak dari anak dengan ADHD membutuhkan pendidikan inklusif. Mereka tidak bersekolah di sekolah luar biasa tetapi di sekolah umum dan mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak-anak lain pada umumnya. Konsep sekolah inklusi ini bertujuan agar mereka mendapatkan pelayanan pendidikan yang lebih baik, dan juga perkembangan yang lebih baik. Banyak orang tua yang tidak menginginkan anak dengan ADHD bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) dengan harapan anak mereka mampu berkembang setara dengan anak-anak lain. Hal tersebut difasilitasi oleh pemerintah Kota Yogyakarta dengan menyediakan berbagai fasilitas seperti guru pendamping khusus, furniture yang dirancang khusus, ruang kelas yang fleksibel dan ruang khusus berupa *Grey Room* di sekolah-sekolah negeri.

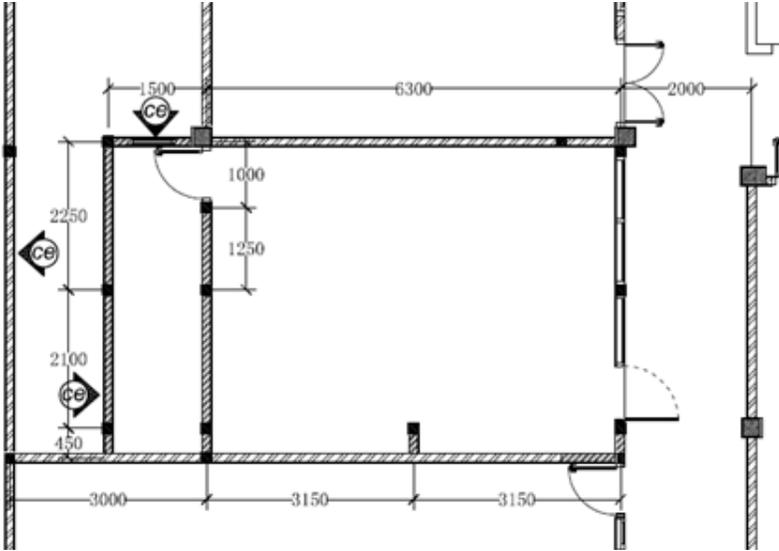
Berdasarkan wawancara, pembangunan *Grey Room* merupakan perpaduan antara seclusion room dan resource room. Nama *Grey Room* diambil dari penyimbolan abu-abu sebagai warna campuran hitam dan putih yang berarti area yang belum jelas definisinya, bukan diambil dari warna ruangan yang didominasi abu-abu yang dimaksudkan untuk menetralkan emosi pada anak. Ada dua fungsi dari *Grey Room* yaitu sebagai ruang isolasi atau ruang penenangan bagi anak dengan ADHD yang mengalami tantrum, ataupun hiperaktivitas dan sebagai *resource room* untuk membantu mereka mendapatkan pelajaran terpisah untuk materi yang mereka tertinggal dari teman-temannya. Ruang *Grey Room* berupa ruangan atau bangunan yang terpisah dari ruang kelas sehingga terhindar dari gangguan suara dan visual. *Grey Room* didesain dengan material yang menghindarkan penggunaannya dari melukai diri sendiri, sehingga material dinding, dan lantai menggunakan material yang empuk.

Gambar 1: Site Plan Grey Room



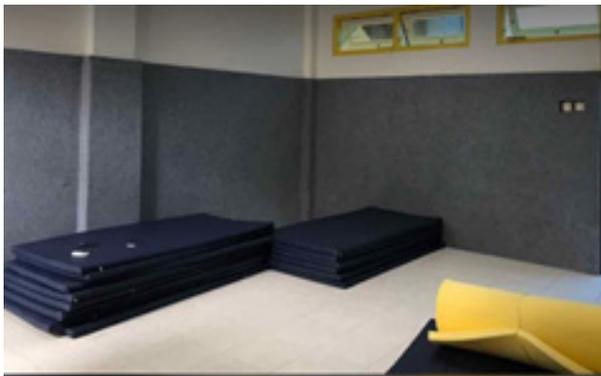
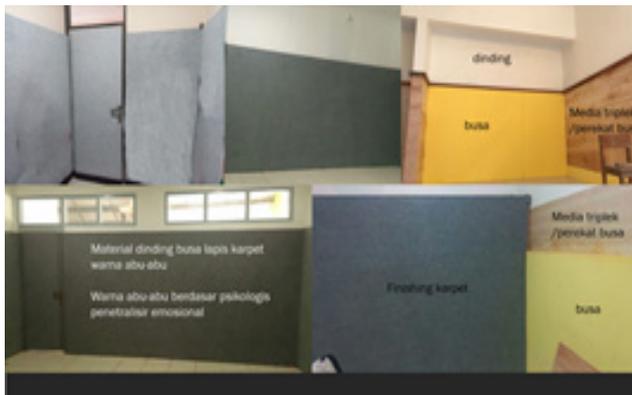
Sumber: Utama (2017)

Gambar 2: Denah Grey Room



Sumber: Utama (2017)

Gambar 3: Bahan Material Grey Room



Sumber: Utama (2017)

Berdasarkan dokumen perencanaan dan pengawasan berkala konsultan sebagaimana Foto 1 & 2, beberapa kriteria desain *Grey Room* telah dipenuhi sebagai ruang untuk anak dengan ADHD dengan mengacu pada kriteria desain dari penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu pada aspek lokasi yang dekat dengan pengawasan, layout ruang yang berupa ruang kosong yang fleksibel, ukuran ruang telah melebihi 4,6 m² dengan ketinggian 3 m, dinding, lantai, plafon, view yang terbatas, desain yang menerapkan kesederhanaan, pencahayaan alami melalui *bouvenlight*, ruangan yang teratur, ruangan yang bersih, bahan material yang kuat, washable, tidak beracun, empuk dan lembut, pemanfaatan yang digunakan untuk menenangkan diri, dan penghawaan yang ditunjang dengan pendingin udara.

Sebagaimana terdapat pada Gambar 1 & 2 terdapat perbedaan antara desain *Grey Room* dengan kriteria yaitu tidak adanya akses dari *Grey Room* ke alam atau taman, pintu yang membuka ke arah dalam, kunci yang beroperasi secara manual, tidak tersedianya toilet, tidak adanya cover pelindung pada lampu, tidak adanya view

ke arah lingkungan atau taman, dan warna. Berdasarkan wawancara, warna abu-abu pada dinding dipilih tidak melalui kajian ilmiah dan preseden, bahkan penggunaan warna abu-abu bertentangan dengan penelitian sebelumnya (Boyatzis & Varghese, 1994; British Columbia Ministry of Health, 2012; Gaines & Curry, 2011).

Gambar 4: Kondisi Grey Room SD Tamansari 1



Akan tetapi hasil observasi pada *Grey Room* tahun 2023 sebagaimana pada Gambar 4 menunjukkan telah terjadi perubahan signifikan dibandingkan dengan pada saat selesai dibangun yaitu ketika tahun 2017. Perubahan ini berupa yang awalnya hanya merupakan sebuah ruang kosong empuk tanpa furniture dan warna yang mencolok, berubah menjadi ruang dengan beberapa furniture, warna mencolok, dan lantai empuk yang telah disingkirkan. Perubahan tersebut disebabkan 2 faktor. yang pertama karena perpaduan fungsi seclusion room yang dikhususkan untuk anak dengan ADHD dan Autisme dengan fungsi *resource room* yang diperuntukkan untuk anak berkebutuhan khusus lainnya, dan yang kedua adalah kurangnya ruang pada sekolah dasar sehingga *Grey Room* dimanfaatkan untuk fungsi yang lain seperti ruang guru.

2. Analisis Data dan Pembahasan

Berikut analisis perbandingan dokumen desain tahun 2017 dengan hasil temuan observasi lapangan tahun 2023 berdasar kriteria desain ruang untuk anak dengan ADHD:

Tabel 2: Perbandingan antara Kriteria Desain dan Hasil Observasi

No	Variabel	Dokumen Desain tahun 2017	Hasil observasi tahun 2023
1.	lokasi	Lokasi jauh dari ruang guru dan berada di sudut sekolah	Lokasi jauh dari ruang guru dan berada di sudut sekolah
2.	layout ruang	Ruang saat selesai konstruksi berupa ruangan kosong	berubah menjadi ruangan dengan beberapa furniture, dan peralatan kantor
3.	ukuran ruang	Ukuran ruang lebih besar dari kriteria dengan ketinggian 3m	Ukuran ruang lebih besar dari kriteria dengan ketinggian 3m
4.	akses taman	Tidak ada akses ke taman, tetapi memiliki akses ke gudang	Gudang telah dibongkar menjadi pantry
5.	dinding, lantai, dan plafon	Dinding empuk, tidak ada sudut tajam, lantai empuk tidak ada sudut tajam plafon solid dengan gypsumboard, lantai empuk	Dinding empuk, tidak ada sudut tajam, lantai empuk tidak ada sudut tajam plafon solid dengan gypsumboard, akan tetapi lantai empuk tidak difungsikan hanya ditumpuk di salah satu sudut
6.	pintu	Pintu membuka ke arah luar, dikunci dari luar, tidak otomatis membuka saat alarm kebakaran berbunyi. Pintu berupa kayu solid yang diberi pelapis busa dan karpet.	Pintu membuka ke arah luar, dikunci dari luar, tidak otomatis membuka saat alarm kebakaran berbunyi. Pintu berupa kayu solid yang diberi pelapis busa dan karpet.
7.	kesederhanaan	garis, bidang, dan warna sederhana,	telah direnovasi dengan penambahan gambar-gambar sehingga tidak lagi sederhana
8.	toilet	Tidak terdapat toilet khusus,	Tidak terdapat toilet khusus, yang mengakibatkan beberapa anak yang buang air besar dan mengompol di Grey Room
9.	pencahayaan alami	Terdapat bouvenlight sebagai pencahayaan alami, kaca bening tidak anti pecah	Terdapat bouvenlight sebagai pencahayaan alami, kaca bening tidak anti pecah
10.	pencahayaan buatan	Tidak ada pemakaian cover pada lampu	Tidak ada pemakaian cover pada lampu
11.	furniture	Pada desain awal tidak terdapat furniture	furnitur dengan sudut tajam dan bisa membahayakan dari bahan kayu dan besi
12.	akustik	Tidak memakai insulasi peredam suara pada dinding, dan plafond. Bovenlight ditutup	Suara masih terdengar dari luar melalui bouvenlight yang terbuka. Meski demikian anak dengan ADHD lebih menyukai Grey Room daripada ruang kelasnya karena mereka merasakan Grey Room lebih tenang.
13.	view	View terbatas dan tidak bisa melihat ke arah luar kecuali langit melalui bouvenlight	View terbatas dan tidak bisa melihat ke arah luar kecuali langit melalui bouvenlight yang selalu terbuka

No	Variabel	Dokumen Desain tahun 2017	Hasil observasi tahun 2023
15.	keteraturan	Ruang teratur, tidak terdapat furnitur	Terdapat penempatan furniture yang tidak teratur
16.	dekorasi	Tanpa dekorasi	setelah adanya renovasi terdapat gambar gambar pada ruangan yang menimbulkan gangguan visual
17.	bahan material	Bahan lembut dan empuk dengan busa, karpet pada dinding tapi tidak washable. Bahan washable ada pada lantai menggunakan vynil tahan air. Bahan non toxic, cat menggunakan cat waterbase, cat emulsi tidak waterproof. Bahan furniture menggunakan bahan keras (kayu dan besi) dengan sudut tajam. Lantai empuk mudah dicuci.	Lantai empuk dilepas dan ditumpuk disalah satu sisi
18.	warna	Abu-abu dan cream	Berwarna warni,
19.	pemanfaatan	Ruang digunakan untuk menenangkan diri ketika anak dengan ADHD mengalami tantrum, ruang juga digunakan sebagai resource room bagi anak dengan ADHD dan Autisme.	Ruang digunakan untuk menenangkan diri ketika anak dengan ADHD mengalami tantrum, ruang juga digunakan sebagai resource room bagi anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan pendampingan privat, ruang digunakan sebagai ruang guru sementara karena sekolah kekurangan ruangan
20.	penghawaan	Menggunakan AC lengkap dengan pengatur suhu	Menggunakan AC dengan suhu yang tidak diketahui karena remote controlnya telah hilang
21.	aksesibilitas	Tidak terdapat ramp, handrail, dan guiding block untuk membantu aksesibilitas	Tidak terdapat ramp dan handrail untuk membantu aksesibilitas

Sumber: Analisis penulis, 2023

Pemenuhan desain *Grey Room* SD Tamansari 1 pada tahun 2017 terhadap kriteria desain inklusif untuk anak dengan ADHD sebagaimana pada terlihat pada Tabel 2 mencapai 13 dari 21 kriteria desain. Namun, berdasar hasil observasi tahun 2023 hanya tersisa 3 kriteria yang masih memenuhi syarat yaitu, ukuran ruang, kebersihan, dan view sedangkan 10 kriteria yang lain telah berubah dari kondisi awal antara lain: penghawaan, pemanfaatan, warna, bahan material, dekorasi, keteraturan, furniture, akustik dan kesederhanaan.

Modifikasi pada *Grey Room* muncul ketika SD Tamansari 1 membutuhkan ruang lebih luas untuk ruang guru, dan ruang belajar sementara bangunan dan lahan yang tersedia sangat terbatas. Pemanfaatan ruang *Grey Room* menjadi *resource room* juga menjadi faktor pendorong modifikasi, karena ruang *Grey Room* tidak lagi digunakan khusus oleh anak dengan ADHD dan autisme, tetapi juga anak berkebutuhan khusus lainnya, sehingga ditambahkan berbagai furnitur untuk pembelajaran sebagaimana

sebuah *resource room*. Tidak hanya itu penambahan dekorasi, perwarnaan yang tajam serta peralatan untuk menstimulasi sensori siswa juga dilakukan pada *Grey Room*.

Modifikasi secara fisik dan pergeseran pemakaiannya dikeluhkan oleh guru-guru pendamping khusus SD Tamansari 1 dan oleh UPTLD Kota Yogyakarta. Meskipun ruangan *Grey Room* telah dimodifikasi, tetapi ruangan tersebut masih dijadikan ruang untuk menenangkan diri bagi anak dengan ADHD. Walaupun anak dengan ADHD lebih menyukai ruangan *Grey Room* daripada ruang kelas karena suasananya yang lebih tenang dan terpisah dari ruang kelas tetapi menjadi kurang efektif untuk pemulihan diri. Salah satu guru pendamping khusus mengakui cukup kesulitan memulihkan anak ADHD ketika anak dengan ADHD memasuki ruangan *Grey Room* yang penuh gambar. Modifikasi seperti dekorasi berupa tulisan dan gambar-gambar sangat mendistraksi perhatian dan mengganggu proses pemulihan bagi anak dengan ADHD. Kondisi ruangan yang kurang kedap suara juga menyebabkan overstimulasi pada pendengaran. Keberadaan furniture keras dan peralatan elektronik menyebabkan kondisi yang tidak aman bagi anak ADHD ketika mengalami hiperaktivitas. Hal-hal tersebut diakui oleh SD Tamansari 1 sebagai suatu keteledoran yang mengakibatkan *Grey Room* tidak bisa berfungsi sebagaimana mestinya.

3. Kontradiksi *Grey Room*, *Seclusion Room* atau *Resource Room*?

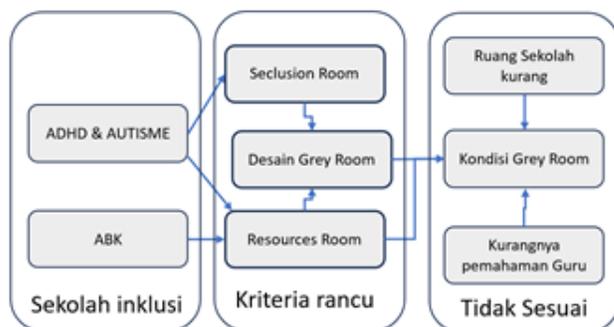
Pada kasus SD Tamansari 1 yang memiliki 60 siswa berkebutuhan khusus dan terdapat 4 orang Guru Pendamping Khusus (GPK), penggunaan *Grey Room* cukup intens sebagai *resource room* maupun *seclusion room*. Pembelajaran yang membutuhkan program pembelajaran individual ternyata melebihi kapasitas *Grey Room*, indikasinya adalah pada waktu yang sama ada dua ruangan selain *Grey Room* yang digunakan yaitu ruang perpustakaan dan sembarang ruang yang kosong. Sebagai *resource room*, satu anak dan satu GPK menggunakan *Grey Room* selama 45 menit, dan pemakaiannya bergantian dengan anak yang lain. Situasi akan menjadi rumit ketika terdapat anak dengan ADHD yang mengalami tantrum pada saat yang bersamaan *Grey Room* digunakan anak berkebutuhan khusus lainnya. Anak tersebut mendapati *Grey Room* yang terdapat berbagai furniture dan media belajar, gambar-gambar dan warna-warna mencolok yang mendistraksi secara visual sehingga menyulitkan anak tersebut untuk bisa menenangkan diri.

Keberadaan *seclusion room* telah memunculkan kontroversi selama ini. Terdapat kekurangan pada ruang isolasi ini antara lain munculnya perasaan ketergantungan, ketidakberdayaan, penghinaan, diawasi, malu, kehilangan, ketakutan, curiga, tidak aman, ketidakpercayaan, tertindas, sembarangan, tidak diterima, kesendirian dan kebosanan (Hoekstra dkk., 2004). Pembangunan *Grey Room* pada SD Negeri di Yogyakarta mencontoh dari apa yang dilakukan di sekolah-sekolah di Kanada. Akan tetapi di Kanada sendiri tidak sedikit yang menentang penggunaan ruang seklusi karena lebih banyak membahayakan daripada memberikan manfaat (Clibbon, 2015).

Di Amerika Serikat sendiri, mereka telah berupaya untuk mengurangi keberadaan ruang seklusi seperti ini karena bertentangan dengan hak asasi manusia. Ruang seklusi menjadi pilihan yang terakhir (British Columbia Ministry of Health, 2012).

UPTLD Kota Yogyakarta telah merencanakan konsep *Grey Room* sebagai sebuah resource room untuk menghindari penggunaan konsep *seclusion room*, sementara mereka ingin memfungsikan *Grey Room* sebagai *seclusion room* di samping fungsi *resource room*. Akan tetapi, terdapat perbedaan pendekatan desain antara *Grey Room* sebagai *seclusion room* dan *Grey Room* sebagai *resource room*, yang saling bertentangan satu dengan yang lain. *Resource room* merupakan ruang belajar privat yang membutuhkan berbagai peralatan dan furniture, berbagai rangsangan sensoris tetapi tidak membutuhkan penerapan keamanan sebagaimana *seclusion room*. Sedangkan *seclusion room* membutuhkan penerapan keamanan, intervensi sensoris yang menenangkan, serta mengembalikan perhatian anak ADHD dan justru menjauhi berbagai gangguan visual dan suara. Terjadinya perubahan fungsi dan karakteristik desain *Grey Room* setelah 6 tahun disebabkan tidak adanya panduan yang jelas dalam desain, konstruksi, dan operasional *Grey Room* itu sendiri. Sebagaimana dikatakan Kepala UPTLD Kota Yogyakarta bahwa kata *grey* sendiri diambil karena ruang ini belum ada aturan dan ketentuan yang jelas alias abu-abu.

Gambar 5: Kontradiksi Grey Room



Sumber: Analisis penulis, 2023

Hasil analisis pada Gambar 5 menunjukkan tidak terpenuhinya antara kondisi *Grey Room* terhadap kriteria desain ruang inklusi untuk anak dengan ADHD di SD Negeri di Kota Yogyakarta. Kriteria ruang yang rancu mengenai karakteristik *Grey Room* menjadikan desain *Grey Room* tidak sepenuhnya bisa terakomodasi, ditambah lagi seiring dengan perkembangan sekolah yang membutuhkan ruang yang lebih banyak untuk operasional pendidikan dan kurangnya pemahaman guru terhadap fungsi dan karakteristik ruang *Grey Room* maka timbul modifikasi yang semakin jauh dari kriteria ruang untuk anak dengan ADHD. Hal tersebut menunjukkan kurangnya studi ilmiah dalam menentukan kriteria desain, dan kurangnya kajian literatur dan

preseden oleh arsitek sehingga terdapat kekurangan pada pemenuhan kriteria dalam mendesain ruang inklusif untuk anak dengan ADHD di sekolah umum. Modifikasi pada *Grey Room* mengakibatkan hilangnya fungsi sebagai ruang pemulihan yang semestinya mampu menurunkan overstimulasi sensori bagi anak dengan ADHD. Penambahan dekorasi, gambar-gambar, warna-warna tajam, furnitur keras, dan peralatan elektronik memperparah kondisi overstimulasi sensori anak dengan ADHD sehingga sulit bagi mereka untuk memulihkan diri.

D. Kesimpulan

Pemerintah semestinya lebih berupaya meningkatkan pendidikan inklusif melalui desain fasilitas yang berpedoman pada kajian ilmiah tidak hanya sekedar meniru dari negara lain tanpa didahului dengan penelitian yang mendalam. Transformasi inklusi pada sekolah-sekolah umum perlu ditunjang dengan sarana dan prasarana yang tepat dan layak sehingga pendidikan yang baik dapat dinikmati semua kalangan.

Perlu bagi desainer dalam merancang *Grey Room* lebih memahami tipologi dan kriteria ruang untuk anak dengan ADHD, apakah akan menjadi *seclusion room*, *resources room*, atau *sensory room*, karena masing-masing memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda. Perlu bagi pemikir desain untuk mengembangkan konsep ruang untuk anak ADHD di sekolah yang mengkombinasikan ketiga tipe ruang atau justru menciptakan tipe ruang yang baru sehingga sekolah bisa mengakomodasi kebutuhan ruang untuk anak ADHD secara inklusif dan optimal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan di SD Tamansari 1 Yogyakarta. Hasil yang berbeda bisa didapatkan pada sekolah dasar swasta, kota ataupun negara yang berbeda. Kriteria ruang isolasi mungkin akan berbeda sesuai dengan budaya masing-masing tempat. Diperlukan penelitian yang lebih lama dan mendalam serta lokasi yang lebih luas, melibatkan para ahli dalam bidang sekolah inklusi terutama untuk anak dengan ADHD, serta melibatkan pengguna ruang yaitu anak-anak dengan ADHD, untuk bisa mendapatkan kriteria yang jelas dan utuh mengenai desain *Grey Room*.

E. Referensi

- Ackerman, C. E. (2018, November 13). What is Kaplan's Attention Restoration Theory (ART)? [Umum]. PositivePsychology.Com. <https://positivepsychology.com/attention-restoration-theory/>
- Adiputra, I. M. S., Januraga, P. P., Lesmana, C. B. J., & Pinati, G. N. I. (2022). Mengenal Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) pada Anak Prasekolah di Keluarga Inti. KHD Production.
- Alqahtani, L. A. (2015). Furnishing and Indoor Environment for Hyperactivity and Distracted Attention (in the Context of Sustainable Design). *International Journal of Contemporary Architecture*, 2(1), 1-10. <https://doi.org/10.14621/tna.20150201>
- Bischler, P. (2022). School Design for Students with ADHD [Tesis, The University of North Carolina]. https://libres.uncg.edu/ir/uncg/f/Bischler_uncg_0154M_13549.pdf
- Bowers, L., Brennan, G., Flood, C., Lipang, M., & Oladapo, P. (2006). Preliminary Outcomes of a Trial to Reduce Conflict and Containment on Acute Psychiatric Wards: City Nurses. *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing*, 13(2), 165-172. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2850.2006.00931.x>
- Boyatzis, C. J., & Varghese, R. (1994). Children's Emotional Associations with Colors. *The Journal of Genetic Psychology*, 155(1), 77-85. <https://doi.org/10.1080/00221325.1994.9914760>
- British Columbia Ministry of Health. (2012). Secure Rooms and Seclusion Standards and Guidelines. Canadian Electronic Library. <https://coilink.org/20.500.12592/bpcg0s>
- Clibbon, J. (2015, Oktober 12). Seclusion Rooms in Schools Do More Harm than Good, Experts Say. CBC News. <https://www.cbc.ca/news/health/seclusion-rooms-1.3264834>
- Creswell, J. W. (2011). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (4 edition). Pearson.
- Curran, C., Adnett, C., & Zigmond, T. (2005). Seclusion: Factors to Consider When Designing and Using a Seclusion Suite in a Mental Health Hospital. *HD: Hospital Development*, 36(1), 19-26.

- Dewitz, A. (2014). Classroom Designs to Accommodate ADHD and Learning Disabled Students. <https://www.semanticscholar.org/paper/Classroom-Designs-to-Accommodate-ADHD-and-Learning-Dewitz/2d991887f2246b72065de6755d-cb49598ea074bc>
- Engelbrecht, K. (2003). The Impact of Color on Learning. <https://www.semanticscholar.org/paper/The-Impact-of-Color-on-Learning-Engelbrecht/370a5af3c86c1255defe3a1e83a13e9950958800>
- Gaines, K., & Curry, Z. (2011). The Inclusive Classroom: The Effects of Color on Learning and Behavior. *Journal of Family & Consumer Sciences ...*, 46–57.
- Gamble, L., & Kroon, J. (2010). Optimizing Staff and Patient Safety Through the Environmental Design of Psychiatric and Emergency Department Seclusion Rooms and External Courtyards. 2th.
- Gavin, P., & Peloquin, D. (1989). United States Paten No. 4,843,788. (Patent 4,843,788.).
- Greenewald, M. J., & Walsh, C. (1996). The Effect of Environmental Accommodations on Attending Behavior of an ADHD Chapter I Student: An Action Research Study. The Annual Meeting of the American Educational Research Association, 1–11. <https://eric.ed.gov/?id=ED395254>
- Gutheil, T. G., & Daly, M. (1980). Clinical Considerations in Seclusion Room Design. *Hospital & Community Psychiatry*, 31(4), 268–270. <https://doi.org/10.1176/ps.31.4.268>
- Hallahan, K. (2021, Desember 15). Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD): Information for Parents. Cork/Kerry CAMHS, HSE South. <https://adhdireland.ie/wp-content/uploads/2022/09/ADHD-Information-For-Parents-online-Jan-2022-3.pdf>
- Harris, K. E. S. (2006). Effects of Visual Distractions in the Classroom Environment on the Time on Task of Elementary Students with ADHDthe Time on Task of Elementary Students with ADHD [Tesis Master, Longwood University]. <https://digitalcommons.longwood.edu/etd/78/>
- Hayati, D. L., & Apsari, N. C. (2024). Pelayanan Khusus bagi Anak dengan Attentions Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) dalam Meningkatkan Kebutuhan Pengendalian Diri dan Belajar di Sekolah Inklusif. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 108–122. <https://doi.org/10.24198/jppm.v6i1.22497>

- Hoekstra, T., Lendemeijer, H. H. G. M., & Jansen, M. G. M. J. (2004). Seclusion: The Inside Story. *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing*, 11(3), 276–283. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2850.2003.00710.x>
- Lewandowski, L., Martens, B. K., Clawson, A., & Reid, T. (2021). Effects of a Private Room Versus Group Setting on Math Test Performance of College Students with ADHD. *Journal of Behavioral Education*, 30(2), 247–259. <https://doi.org/10.1007/s10864-020-09367-5>
- Lovett, B. J., Lewandowski, L. J., & Carter, L. (2019). Separate Room Testing Accommodations for Students With and Without ADHD. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 37(7), 852–862. <https://doi.org/10.1177/0734282918801420>
- Mason, M. (2022, Maret 1). Seclusion Rooms: It's Time to Ban their Irresponsible Use [Umum]. *MelissaforEducation*. <https://melissaforeducation.com/seclusion-rooms-its-time-to-ban-their-irresponsible-use/>
- Ott, J. N. (1976). Influence of Fluorescent Lights on Hyperactivity and Learning Disabilities. *Journal of Learning Disabilities*, 9(7), 417–422. <https://doi.org/10.1177/002221947600900704>
- Pierce, T. (2022). Sensory Rooms: Increasing Preschool Students' Focus and Engagement in the Classroom [Thesis Master Degree, Northwestern College, Orange City, Iowa]. https://nwcommons.nwciowa.edu/education_masters/432
- Sinqobile, S., Mercy, M., Cynthia, M., Mathilda, Z., Judith, M.-R., & Petty, M. (2017). Seclusion: A Concept Analysis. *International Journal of Health Sciences and Research*, 7(12), 212–220.
- Tim Penyusun Direktorat Sekolah Dasar. (2021). *Buku Saku Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar (Cet.1)*. Direktorat Sekolah Dasar. <https://id.scribd.com/document/562084797/Buku-Saku-Pendidikan-Inklusif-Sekolah-Dasar-Joko-Yuwono>
- Tufvesson, C. (2007). Concentration Difficulties in the School Environment—With focus on children with ADHD, Autism and Down's syndrome [Doctoral Thesis (compilation), Environmental and Energy Systems Studies, Lund university]. <https://portal.research.lu.se/en/publications/concentration-difficulties-in-the-school-environment-with-focus-o>
- US Department of Education. (2006). *Teaching Children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder: Instructional Strategies and Practices*. US Department of Education. <https://eric.ed.gov/?id=ED495483>

- WHO. (2019). Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) (WHO-EM/MN-H/214/E). World Health Organization Regional Office for the Eastern. <https://iris.who.int/handle/10665/364129>
- Winterhalter, E. (2016). Physical Learning Spaces and College Students with ADHD [Tesis Doktoral, California State University, Northridge]. <https://scholarworks.calstate.edu/concern/theses/gt54kq72q?locale=pt-BR>
- Yuwono, J. (2021, Mei 13). Pusat Sumber dan Ruang Sumber Sebagai Dukungan untuk Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia [Umum]. J-Kids Autism Center. <https://jokoyuwonoautis.com/2021/05/13/pusat-sumber-dan-ruang-sumber-sebagai-dukungan-untuk-implementasi-pendidikan-inklusif-di-indonesia/>
- Zentall, S. S., Tom-Wright, K., & Lee, J. (2013). Psychostimulant and Sensory Stimulation Interventions That Target the Reading and Math Deficits of Students with ADHD. *Journal of Attention Disorders*, 17(4), 308–329. <https://doi.org/10.1177/1087054711430332>

Left blank